

## BAB I

### PENDAHULUAN

Pada bagian pendahuluan ini, dibahas secara rinci mengenai latar belakang mengenai alasan pendidikan seks perlu diberikan kepada remaja dalam keluarga berdasarkan strata pendidikan orang tua (pendidikan dasar, menengah, dan tinggi). Kemudian peneliti memaparkan apa saja yang menjadi fokus dalam pertanyaan penelitian untuk merinci rumusan masalah yang akan diteliti, serta menjelaskan tujuan dan manfaat dari permasalahan yang akan peneliti kaji secara mendalam. Pada bagian akhir pendahuluan, peneliti akan menjelaskan struktur organisasi skripsi yang digunakan dalam penelitian ini, sebagai syarat untuk memenuhi tugas akhir peneliti.

#### 1.1. Latar Belakang Penelitian

Pada saat ini dunia sedang dihadapkan dengan perubahan industri ataupun dikenal dengan nama industri 4.0, dimana perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi terus berkembang pesat. Secara fundamental revolusi industri 4.0 berakibat pada berubahnya cara manusia hidup, berpikir, dan berhubungan satu dengan yang lainnya. Perkembangan industri 4.0 menyebabkan distorsi dalam segala aktivitas manusia di berbagai bidang. Distorsi ini terjadi bukan hanya dalam bidang teknologi saja, tetapi juga dalam bidang lain diantaranya dalam bidang politik, ekonomi, sosial, dan pendidikan.

Revolusi industri 4.0 menawarkan banyak kemudahan, namun dibalik kemudahan yang ada justru memunculkan juga banyak permasalahan yaitu maraknya berita *hoax* karena mudahnya penyebaran informasi, serta akses internet bebas yang dapat diakses oleh siapa saja bahkan oleh anak-anak dan remaja sekalipun. Sebagai ujung tombak perubahan bangsa, anak-anak terutama para remaja harusnya diberikan pengetahuan dan pendidikan yang lebih luas, dalam artian pendidikan disini bukan hanya pendidikan yang menyangkut pendidikan umum di tingkat pendidikan formal, tetapi pendidikan dalam semua bidang kehidupan manusia, dalam hal pemikiran serta pengalaman.

Pendidikan sebagai usaha membangun sumber daya manusia yang berkualitas serta mampu bersinergi dalam menghadapi revolusi industri 4.0. Ilmu pengetahuan dan teknologi informasi yang terus berkembang, dapat memunculkan dampak negatif terutama dalam kemudahan akses internet yang bebas, para remaja harus dibekali dengan

banyaknya pengetahuan dalam berbagai aspek sebagai bentuk tindakan preventif agar tidak terjadinya hal-hal di luar nilai serta norma yang berlaku di masyarakat. Remaja merupakan generasi penerus bangsa, yang seharusnya dapat melakukan perubahan baik bagi Negara. Namun pada kenyataannya, para remaja ini justru memberikan beban berat bagi Negara yaitu dengan tingginya perilaku seks bebas, penyimpangan sosial, pornografi, dan pornoaksi. Hal ini dapat dilihat berdasarkan data yang menunjukkan remaja berusia 12-18 tahun mendapatkan informasi seputar seks dari teman sebanyak 16%, dengan mengakses film porno sebanyak 35%, serta sebanyak 5% remaja mengetahui materi seputar seks dari orang tuanya (Muzzayanah, 2008, hlm. 2).

Pada dewasa ini, pendidikan dihadapkan dengan persoalan yang sulit, khususnya pendidikan bagi remaja. Pendidikan yang harus diberikan kepada remaja salah satunya ialah pendidikan seks. Pemberian pendidikan seks bertujuan agar dapat menghindarkan remaja dari segala risiko negatif perilaku seksual. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia pada tahun 2007 mengungkapkan bahwa perilaku seks bebas bukan lagi menjadi suatu hal yang aneh dalam kehidupan remaja di Indonesia. Hasil penelitian menyatakan bahwa terdapat 1% remaja perempuan serta 6% remaja laki-laki yang mengaku pernah melakukan seks bebas. Adapun remaja lainnya yang mengetahui bahwa teman mereka telah melakukan seks bebas di luar nikah dan jumlah pelakunya sangat besar yaitu mencapai 26%. Selain itu juga hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa perilaku berpacaran para remaja di Indonesia cenderung semakin berani dan terbuka. Perilaku berpacaran tersebut antara lain ialah meraba, berpegangan tangan, berciuman, dan merangsang (Oktaviani, 2015, hlm. 1).

Masa remaja berawal dari usia 11-13 tahun sampai 18-20 tahun. Menurut Freud (1969) mengatakan bahwa dalam teori kepribadian menyoroti masalah dorongan seksual, dan menafsirkan pada masa remaja sebagai suatu masa pencarian hidup seksual yang memiliki bentuk definitif, yang disebabkan perilaku hidup seksual yang beragam.

Pemahaman mengenai perilaku seksual yang kurang pada remaja, sangat merugikan bagi remaja itu sendiri termasuk keluarganya. Karena pada masa ini, remaja banyak mengalami perubahan dan perkembangan dalam dirinya yang meliputi perkembangan secara kognitif, sosial, emosi, dan seksual.

Orang tua perlu memperhatikan remaja salah satunya ketika remaja dilanda kegelisahan. Mereka menginginkan untuk mencari pengalaman dan berusaha untuk mencoba sesuatu yang dilakukan oleh orang dewasa. Selain itu, mereka juga mulai menjelajahi lingkungan yang luas, tidak hanya lingkungan keluarga. Banyak pengaruh negatif yang bisa menimpa remaja misalnya masalah pornografi atau pornoaksi yang berakibat terjadi penyimpangan seksual yang dilakukan oleh remaja. Salah satu aspek pendidikan yang sangat penting dalam kehidupan manusia yaitu pendidikan seksual. Namun masyarakat pada umumnya masih melihat seksualitas sebagai hal negatif, bahkan tabu untuk dibicarakan. Inilah yang membuat perbincangan mengenai seksualitas masih terbatas pada ruang tertentu dan oleh kalangan tertentu pula.

Sebagian kelompok remaja mengalami kebingungan dalam memahami tentang apa yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan olehnya. Kebingungan ini akan menimbulkan suatu perilaku seksual yang kurang sehat di kalangan remaja. Sampai saat ini, pemahaman masyarakat tentang seksualitas masih amat kurang. Kurangnya pemahaman ini amat jelas yaitu dengan adanya berbagai ketidaktahuan masyarakat tentang seksualitas yang harus dipahaminya.

Pandangan yang pro dan kontra dalam pemberian pendidikan seks masih terus terjadi, pada hakikatnya pendidikan seks tergantung bagaimana seseorang atau orang tua mengartikan pendidikan seks itu sendiri. Jika pendidikan seks diartikan sebagai pemberian informasi mengenai anatomi dan proses reproduksi manusia, dibarengi dengan pemberian teknik pencegahannya seperti alat kontrasepsi. Maka, dalam pemberian pendidikan seks tersebut memang masuk akal dan memiliki alasan kuat. Sebenarnya pendidikan seksual mengutamakan pendidikan tingkah laku yang baik dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemasyarakatan yang dipentingkan, dalam hal ini adalah pendidikan tingkah laku, bukan seksualnya. Pendidikan seksual bukan mengajarkan bagaimana cara berhubungan seksual akan tetapi pemberian materi kesehatan reproduksi secara keseluruhan serta pemberian pengetahuan seksual seiringi dengan kemajuan teknologi yang semakin pesat dan mudahnya dalam mengakses situs-situs dewasa, sehingga pendidikan seks tidak berikan secara vulgar (telanjang) melainkan pengetahuan dasar atau gambaran umumnya saja.

Pendidikan seks seharusnya diberikan kepada anak-anak yang sudah beranjak dewasa atau remaja, baik melalui pendidikan formal maupun informal. Beberapa orang menganjurkan bahwa pendidikan seks ini sebaiknya diberikan pertama di dalam lingkup

keluarga, serta para remajalah yang menjadi sasaran utama dalam pemberian pendidikan seks tersebut. Dengan alasan bahwa pada fase atau masa remaja ini, pertumbuhan anak terkhusus ciri seksual sekunder anak mulai berkembang. Selain itu juga tumbuhnya perasaan gejolak yang ada di dalam dirinya baik secara emosional maupun secara psikis. Namun dalam pemberian pendidikan seks pada remaja ini banyak pihak juga yang justru menentang pemberian pendidikan seks. Mereka yang menentang beranggapan bahwa pemberian pendidikan seks pada remaja dapat mendorong remaja itu sendiri untuk mencari tahu dan timbul keinginan untuk mencoba tindakan atau perilaku seks tersebut. Remaja mungkin merasa canggung dan enggan untuk bertanya pada orang yang tepat. Sehingga timbullah alasan mengapa justru banyak remaja yang terjerumus ke dalam pergaulan yang bebas dan melakukan tindakan asusila.

Pendidikan seks yang diberikan harus sesuai dengan jenis dan kedalaman materinya. Selain itu juga usia, tingkat pendidikan, dan latar belakang anak perlu disesuaikan. Sasaran utama penanaman pendidikan seksual ini diarahkan kepada anak-anak maupun remaja sesuai dengan usia perkembangan seksual anak. Pelaksanaan pendidikan seks pada anak adalah dengan memberikan penjelasan sedikit demi sedikit dan dari hari ke hari. Agar tujuan untuk mendidik anak dapat tercapai (Wilson Grant, dalam Alwahdania, 2013, hlm. 25). Adapun dalam pelaksanaan pendidikan seks, pemberian materi harus sesuai dengan porsi usia anak, artinya jika pemberian materi atau pengetahuan tentang seks diberikan kepada anak dan tidak disesuaikan dengan porsi usianya, maka dikhawatirkan dapat mengakibatkan kebingungan pada anak.

Seksualitas merupakan sebuah proses sosial-budaya yang mengarahkan hasrat atau birahi manusia. Keberadaannya dipengaruhi oleh interaksi faktor-faktor biologis, psikologis, sosial, ekonomi, politik, agama, dan spritualitas (Kusumaningtyas, dkk, 2015, hlm. 9). Bisa dipastikan bahwa tidak akan ada orang tua yang merasa nyaman ketika harus memberikan pendidikan seks pada anaknya. Masalah seks dapat digambarkan bagai pisau bermata dua, di satu sisi bersifat sebagai pusat informasi tentang seksualitas, tapi di sisi lain dia seolah-olah bersifat justru sebagai pendorong anak untuk lebih tahu tentang seks, sehingga mendorongnya lebih jauh ingin mencoba. Secara umum, orang tua merasa sulit bersikap terbuka mengenai masalah seksual kepada anaknya. Perasaan ini muncul karena, pertama, tidak tahu jawaban yang pas untuk pertanyaan kritis anak; kedua, tidak rela membayangkan anak yang masih polos sudah harus menerima pembicaraan seks yang

erotis; dan yang *ketiga*, takut jika diajarkan seks anak malah jadi terburu-buru ingin mencicipinya (Yasmira, 2009, hlm. 2). Karena itu pulalah, di depan anak orang tua sering menunjukkan sikap tabu dengan mendiskreditkan seks sebagai aktivitas yang kotor dan menjijikkan. Hal ini lah yang menyebabkan risiko terjadinya pelecehan seksual dan terjadinya penyimpangan sosial.

Salah satu bentuk penyimpangan sosialnya adalah banyak remaja yang melakukan pernikahan di bawah umur karena *Married By Accident (MBA)*. Lebih dari 700 juta perempuan yang hidup saat ini menikah ketika masih anak-anak, dimana satu dari tiga diantaranya menikah sebelum usia 15 tahun (Fund, 2014, hlm. 1). Prevalensi perkawinan usia anak di Indonesia tidak hanya tetap tinggi (dengan lebih dari seperenam anak perempuan menikah sebelum mencapai usia dewasa (usia 18 tahun) atau sekitar 340,000 anak perempuan setiap tahunnya) (Fund, 2014, hlm. 1).

Data penyimpangan seksual remaja dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyatakan sebanyak 32% remaja usia 14 hingga 18 tahun di kota-kota besar di Indonesia (Jakarta, Surabaya, dan Bandung) pernah berhubungan seks (Aloensky, 2011). Salah satunya data kekerasan seksual terhadap anak dan perempuan di Kabupaten Bandung periode Januari hingga Juni 2018 mencapai 150 kasus. Korban kekerasan seksual ini terdiri dari 65 orang laki-laki dan 85 orang perempuan. Sekretaris Pusat Pelayanan Terpadu Perlindungan Anak dan Perempuan (PPTPAP) Kabupaten Bandung mengatakan:

Dari 150 kasus kekerasan seksual terdiri dari 67 kasus menyangkut pencabulan, sodomi 22 kasus, perdagangan manusia 2 kasus, kekerasan dalam rumah tangga 29 kasus dan pelaku anak di bawah umur 23 orang. Usia korban di atas 18 tahun mencapai 40 orang dan di bawah 18 tahun mencapai 136 orang. Faktor penyebab kekerasan seksual terhadap anak dan perempuan adalah keluarga, lingkungan, dan internet terutama melalui media sosial. ([www.tribunnews.com](http://www.tribunnews.com))

Data tersebut menunjukkan bahwa kasus kekerasan seksual yang terjadi di Kabupaten Bandung dapat dikatakan sangat tinggi. Kabupaten Bandung terdiri dari 31 Kecamatan, 10 Kelurahan, dan 270 Desa. Pada tahun 2017, jumlah penduduknya mencapai 3.522.724 jiwa dengan luas wilayah 1.767,96 km<sup>2</sup> dan sebaran penduduk 1.992 jiwa/km<sup>2</sup> (Permendagri Nomor 137, 2017). Salah satu kelurahan yang ada di Kecamatan Cileunyi, Kabupaten Bandung bernama Desa Cinunuk.

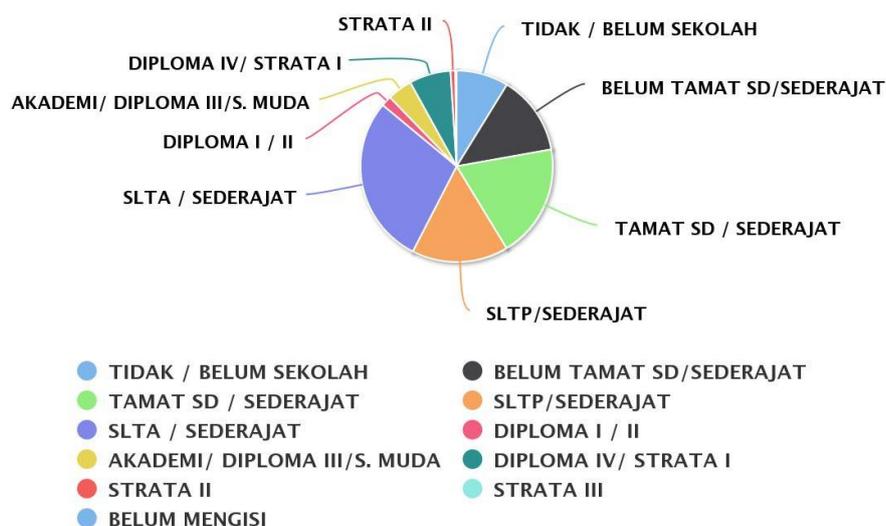
Berdasarkan data Desa Cinunuk pada tahun 2017, jumlah penduduk di Desa Cinunuk sebanyak 45.818 jiwa, dengan jumlah Kepala Keluarga (KK) sebanyak 13.440 KK. Selain itu jika dilihat dari jumlah angkatan kerja berdasarkan tingkat pendidikannya yaitu sebagai berikut:

**Tabel 1.1.**  
**Jumlah Angkatan Kerja Berdasarkan Tingkat Pendidikan Masyarakat di Desa Cinunuk**

No.	Angkatan Kerja	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1.	SD/Sederajat	-	-	6.877 Orang
2.	SMP/Sederajat	-	-	9.954 Orang
3.	SMA/Sederajat	-	-	10.542 Orang
4.	Akademi/D1/D2/D3	-	-	5.854 Orang
5.	Sarjana	-	-	3.844 Orang
6.	Pasca Sarjana	-	-	1.952 Orang
<b>Jumlah Total</b>				<b>39.023 Orang</b>

Sumber Data Website Resmi Desa Cinunuk 2017

**Gambar 1.1.**  
**Jumlah Angkatan Kerja Berdasarkan Tingkat Pendidikan Masyarakat di Desa Cinunuk**



Sumber Data Website Resmi Desa Cinunuk 2017

Berdasarkan data di atas dapat dikatakan bahwa rata-rata tingkat pendidikan masyarakat di Desa Cinunuk, Kabupaten Bandung masih rendah atau cenderung menengah. Hal ini dilihat dari banyaknya angkatan kerja yang berlatar pendidikan dasar dan menengah baik SMP ataupun SMA. Jumlah masyarakat yang banyak, sementara tingkat pendidikan rata-rata dasar dan menengah, menjadi salah satu faktor penghambat pelaksanaan pendidikan seks yang diberikan orang tua kepada anak. Hal ini dilihat dari beberapa kasus atau fenomena penyimpangan yang terjadi di Desa Cinunuk, Kabupaten Bandung seperti banyaknya komunitas atau geng sepeda motor yang selalu bertindak sewenang-wenang dan seenaknya dalam berkendara ugal-ugalan di jalan raya, banyaknya remaja bahkan orang dewasa yang melakukan tindakan mabuk minuman keras, serta gaya pacaran para remaja yang terkesan “dewasa” dan pergaulan bebas lainnya.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hildawati dengan judul penelitian “Pendidikan Seks di Lingkungan Keluarga dalam Upaya Pencegahan Perilaku Penyimpangan Seks Remaja (Studi Kasus terhadap Remaja di Kelurahan Windusengkahan Kabupaten Kuningan) menjelaskan bahwa

Kendala dalam pelaksanaan pendidikan seks di lingkungan keluarga yaitu kurangnya pengetahuan orang tua mengenai pendidikan seks, tidak ada sosialisasi dari pemerintah tentang *sex education*, teknologi yang semakin maju, pergaulan, dan adanya pengaruh dari luar (Hildawati, 2017, hlm. 132).

Keterbatasan pengetahuan dan ketidakpedulian orang tua dalam memberikan layanan yang sesuai dengan masa remaja serta pemahaman anak terhadap perilaku seksual dapat menjadikan anak melakukan perilaku yang tidak pantas. Salah satu kendala orang tua dalam menyikapi masalah perilaku seksual adalah rasa sungkan untuk membicarakan dan mendiskusikan masalah-masalah seksual kepada anak. Selain itu, pola asuh orang tua, pengetahuan orang tua tentang pendidikan seks secara dini pada anak, pengetahuan anak terhadap kesehatan reproduksi, teknologi informasi yang cepat berkembang menjadi faktor yang meningkatkan risiko terjadinya penyimpangan sosial terutama masalah yang berkenaan dengan perilaku seksual. Hal itu terjadi karena pergaulan bebas yang tidak terkontrol oleh keluarga, terutama orang tua. Orang tua harus mampu berperan dalam memberikan pendidikan dan membimbing anaknya dalam memasuki fase remaja. Hubungan anak dengan orang tua dan anggota keluarga lain dapat dianggap sebagai suatu sistem atau jaringan bagian-bagian yang berinteraksi. Sistem keluarga ada dalam perangkat sistem yang lebih besar yaitu lingkungan, komunitas, dan masyarakat yang lebih

luas lagi. Sistem-sistem tersebut berpengaruh terhadap anak baik secara langsung maupun tidak langsung, melalui sikap dan cara perawatan asuhan anak oleh orang tua.

Penelitian yang dilakukan oleh Maryuni dan Legina Anggraeni (2016, hlm. 135-140) menyatakan bahwa “pengetahuan orang tua tentang pendidikan seks secara dini pada anak merupakan hal yang paling penting, karena keluarga merupakan lembaga pendidikan pertama dalam kehidupan anak, individu, dan makhluk sosial”. Pendidikan seks mutlak diperlukan dalam rentang usia manusia. Lingkungan dan sub kultur seorang anak misalnya mempunyai pengaruh besar terhadap pengalamannya, pandangan terhadap penampilan orang lain, kepercayaan dan nilai-nilai serta kebebasan yang diberikan orang tuanya. Semua orang tua memiliki nilai ideal atas anak mereka tentang pengetahuan nilai moral dan standar perilaku yang bagaimana yang harus mereka miliki bila dewasa. Orang tua mencoba berbagai strategi untuk mendorong anak mencapai tujuan tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai pola atau cara orang tua berdasarkan tingkat pendidikan dasar, menengah, dan tinggi terhadap pemberian pendidikan seks pada remaja, melalui penelitian dengan judul **“POLA PENDIDIKAN SEKS KEPADA REMAJA DALAM KELUARGA BERDASARKAN STRATA PENDIDIKAN ORANG TUA (Studi Deskriptif Analisis pada Masyarakat Desa Cinunuk, Kabupaten Bandung)”**.

## **1.2. Rumusan Masalah Penelitian**

### **1.2.1. Rumusan Masalah Umum**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah umum yang didapat yaitu: “Bagaimana Pola Pendidikan Seks kepada Remaja dalam Keluarga Berdasarkan Strata Pendidikan Orang Tua di Desa Cinunuk, Kabupaten Bandung”.

### **1.2.2. Rumusan Masalah Khusus**

Agar penelitian ini terarah dan terfokus pada pokok permasalahan, maka masalah pokok penulis jabarkan dalam beberapa sub-sub masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana peran orang tua dalam pelaksanaan pendidikan seks kepada remaja dalam keluarga berdasarkan strata pendidikan (dasar, menengah, dan tinggi) orang tua di Desa Cinunuk, Kabupaten Bandung?

- b. Apa saja kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan pendidikan seks kepada remaja dalam keluarga berdasarkan strata pendidikan (dasar, menengah, dan tinggi) orang tua di Desa Cinunuk, Kabupaten Bandung?
- c. Apa solusi yang diberikan dalam mengatasi kendala pelaksanaan pendidikan seks kepada remaja dalam keluarga berdasarkan strata pendidikan (dasar, menengah, dan tinggi) orang tua di Desa Cinunuk, Kabupaten Bandung?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1. Tujuan Umum**

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memperoleh informasi mengenai Pola Pendidikan Seks kepada Remaja dalam Keluarga Berdasarkan Strata Pendidikan Orang Tua di Desa Cinunuk, Kabupaten Bandung.

#### **1.3.2. Tujuan Khusus**

Selain tujuan umum, penelitian ini juga memiliki tujuan yang lebih khusus, diantaranya yaitu:

- a. Memahami peran orang tua dalam pelaksanaan pendidikan seks kepada remaja dalam keluarga berdasarkan strata pendidikan (dasar, menengah, dan tinggi) orang tua di Desa Cinunuk, Kabupaten Bandung.
- b. Mengidentifikasi kendala-kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan pendidikan seks kepada remaja dalam keluarga berdasarkan strata pendidikan (dasar, menengah, dan tinggi) orang tua di Desa Cinunuk, Kabupaten Bandung.
- c. Mengidentifikasi solusi dalam pelaksanaan pendidikan seks kepada remaja dalam keluarga berdasarkan strata pendidikan (dasar, menengah, dan tinggi) orang tua di Desa Cinunuk, Kabupaten Bandung.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1. Manfaat Teoretis**

Penelitian ini dilakukan, dengan harapan dapat memberikan sumbangan teoretis dalam pengembangan keilmuan Pendidikan Sosiologi pada konteks Pola Pendidikan Seks kepada Remaja dalam Keluarga Berdasarkan Strata Pendidikan Orang Tua di Desa Cinunuk, Kabupaten Bandung.

### 1.4.2. Manfaat Praktis

Manfaat secara praktis dapat diperoleh baik oleh peneliti maupun pembaca dan juga bagi banyak pihak terlebih pada bidang pendidikan. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat, diantaranya:

#### a. Bagi Pendidikan Sosiologi

- 1) Dapat menjadi bahan referensi pembelajaran dalam sub materi peran orang tua dalam memberikan pendidikan seks kepada remaja dalam keluarga secara komprehensif mulai dari pola, kendala yang dihadapi, sampai dengan solusi untuk menangani permasalahan tersebut.
- 2) Sebagai bentuk tindakan preventif terhadap anak agar terhindar dari resiko negatif perilaku seksual yang didapat melalui pembelajaran sosiologi.
- 3) Dapat memberikan pemecahan masalah mengenai pola pendidikan seks kepada remaja dalam keluarga berdasarkan strata pendidikan (dasar, menengah, dan tinggi) orang tua.
- 4) Memberikan informasi tentang bagaimana urgensi mengenai pelaksanaan pendidikan seks kepada remaja.
- 5) Menambah kajian keilmuan bagi Program Studi Pendidikan Sosiologi yang dituangkan dalam bentuk penelitian skripsi mengenai pola pendidikan seks kepada remaja berdasarkan strata pendidikan (dasar, menengah, dan tinggi) orang tua.

#### b. Bagi Masyarakat

- 1) Sebagai gambaran tentang bagaimana pola atau cara memberikan bekal pengetahuan pendidikan seksual kepada remaja berdasarkan strata pendidikan (dasar, menengah, dan tinggi) orang tua.
- 2) Dapat menjadi masukan agar masyarakat khususnya para orang tua dapat memberikan perhatian lebih dalam membekali anak tentang pendidikan seksual.

#### c. Bagi Peneliti

- 1) Dapat diperoleh informasi mengenai pola pendidikan seks kepada remaja dalam keluarga berdasarkan strata pendidikan (dasar, menengah, dan tinggi) orang tua di Desa Cinunuk, Kabupaten Bandung.

- 2) Dapat mengetahui bagaimana urgensi mengenai pelaksanaan pendidikan seks pada remaja.
- 3) Sebagai bahan masukan untuk penelitian lebih lanjut dan sebagai bahan literatur.

d. Bagi Pemerintah

Dapat memberikan arahan dan solusi yang tepat untuk menangani permasalahan yang nantinya timbul jika tidak diberikannya pendidikan seks kepada remaja dalam keluarga berdasarkan strata pendidikan orang tua.

### 1.5. Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi atau sistematika skripsi ini berisi rincian tentang urutan penelitian dari setiap bab dan bagian demi bagian dalam skripsi. Skripsi ini terdiri dari lima bab, diantaranya yaitu:

1. BAB I : Pendahuluan. Dalam bab ini diuraikan mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.
2. BAB II : Kajian Pustaka. Pada bab ini berisi mengenai data-data yang berkaitan dengan masalah yang ada dalam penelitian dan didukung dengan teori-teori untuk masalah penelitian yang ada.
3. BAB III : Metode Penelitian. Pada bab ini berisi penjabaran mengenai desain penelitian dan komponen lainnya, seperti partisipan dan tempat penelitian, instrumen penelitian, pengumpulan data, uji keabsahan data, dan analisis data.
4. BAB IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan. Bab ini terdiri dari dua hal utama, yakni deskripsi hasil penelitian dan pembahasan.
5. BAB V : Simpulan dan Saran. Merupakan bab terakhir yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan penulis terhadap hasil analisis temuan penelitian. Bab ini terdiri dari dua bagian, yaitu simpulan dan saran.